

Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Lia Marlina^{1*}, Nurul Fitria Kumala Dewi², Dahlan Eka Jaya³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia
Email Corresponden Author: liamarlina@umt.ac.id

Abstract

Inclusive education is a reform in the world of education that aims to improve quality, anti-discrimination, equalize or expand access to education and efforts to change the public's view of Children with Special Needs (ABK). This study aims to describe inclusive education services in Playgroups. The study focused on three Playgroups in Jatiuwung District. The research method used was qualitative descriptive and data collection techniques using observation, interviews and documentation. In the observation activity, the researcher observed teaching and learning activities in three playgroups that implemented inclusive education, then interviews were conducted to determine the supporting factors and obstacles in implementing inclusive education. The documentation was carried out to show that the researcher had indeed conducted interviews with the principal, teachers and parents of students to obtain research results. The results of the study showed that inclusive education services in Playgroups had not been running optimally. Although efforts have been made, there are still obstacles, namely the lack of training for educators, there are no educators who are graduates of Special Education (PLB), there is no responsive curriculum for ABK and inadequate school facilities. This research is expected to provide recommendations for school principals and stakeholders, in this case the Ministry of Education, to improve the quality of inclusive education, so that all children, including children with special needs, can obtain equal access to education.

Keywords: Inclusive Education; Play Group; Children with Disabilities

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan reformasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas, anti diskriminasi, meratakan atau memperluas akses pendidikan dan upaya merubah pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Penelitian difokuskan pada tiga Kelompok Bermain di Kecamatan Jatiuwung. Metode penelitian yang digunakan secara kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada kegiatan observasi peneliti melihat kegiatan belajar mengajar di tiga kelompok bermain yang menerapkan pendidikan inklusi, selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan yang dalam menerapkan pendidikan inklusi. Dokumentasi yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa peneliti benar telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orangtua siswa untuk mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain belum berjalan secara optimal. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan, namun masih terdapat kendala yaitu terkait masih jarang nya pelatihan untuk tenaga pendidik, belum ada tenaga pendidik yang lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), belum adanya kurikulum yang responsif untuk ABK dan fasilitas sekolah yang belum memadai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh akses pendidikan yang sama.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi; Kelompok Bermain; Anak Berkebutuhan Khusus

History

Received 2025-01-31, Revised 2025-02-10, Accepted 2025-05-09, Online First 2025-05-13

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua menegaskan bahwa seluruh anak, baik mereka yang berkebutuhan khusus dan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



tidak, memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan di dalam lembaga pendidikan. Hal ini memfasilitasi kemungkinan bagi siswa Anak Bekebutuhan Khusus yang selanjutnya diistilahkan ABK ini untuk terlibat dalam pembelajaran bersama teman sebaya tanpa kebutuhan khusus. Akibatnya, alasan ini mendukung adanya program pendidikan inklusif. (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018). Sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky yang menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dalam hal ini Pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan kepada ABK untuk bermain dan belajar bersama dengan teman sebaya dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial. (Vitriana et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas, ini memperkuat komitmen pemerintah terhadap pendidikan inklusif, ini diperkuat oleh Deklarasi Salamanca (1994): UNESCO menyatakan bahwa “Untuk memerangi sikap tidak adil atau diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua kalangan, Sekolah umum yang memiliki arahan inklusif adalah cara yang paling efektif. Pelaksanaan pendidikan inklusi memerlukan banyak peran dan tanggung jawab di antara beragam pemangku kepentingan yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk ke dalamnya: pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua siswa (Farah et al., 2022). Pendidikan inklusi merupakan reformasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas, antidiskriminasi, meratakan atau memperluas akses pendidikan dan upaya merubah pandangan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tujuan Pendidikan inklusi adalah layanan Pendidikan yang baik dan bermutu menerima semua peserta didik dengan keragaman latar belakang termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa adanya diskriminasi

Mengamati pentingnya implemantasi Pendidikan inklusi, namun dilapanganmasih terdapat seksenjangan. Berdasarkan observasi awal di PAUD Non Formal di wilayah kecamatan Jatiuwung yang berjumlah 17 Lembaga, baru ada 3 lembaga yang menerapkan Pendidikan inklusi, yaitu menerima anak dengan kebutuhan khusus dalam satu lingkungan sekolah, lembaga yang menerapkan Pendidikan inklusi adalah Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi. Rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan inklusi di Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang berlokasi di Kecamatan Jatiuwung, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan inklusi diterapkan di ketiga lembaga tersebut, serta menggali faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh masing-masing Kelompok Bermain dalam melaksanakan pendidikan inklusi, baik dari segi kebijakan, sumber daya manusia, fasilitas, maupun dukungan masyarakat.

Manfaat dan Tujuan penelitian perlu dipaparkan dengan jelas agar tulisan ini menjadi terarah, adapun yang menjadi tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang. Faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh tiga Kelompok Bermain ini. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan inklusi di tingkat pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatiuwung. Sedangkan manfaat penelitian secara teoritis, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Sedangkan Manfaat Praktisnya bagi peneliti, akan menjadi lebih paham tentang fakta di lapangan tentang implementasi pendidikan inklusi di Kelompok Bermain. Bagi kepala sekolah dan guru, akan menjadi bahan evaluasi agar menjadi lebih baik dengan meningkatkan kualitas mengajar, membuat kurikulum yang sesuai dan menambah sarana dan prasarana yang memang dibutuhkan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini terdapat dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD” di tulis oleh Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta didukung dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis dengan cara reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah PAUD ACR, Guru Penanggung Jawab Kelas, serta wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD ACR telah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif yang tertuang dalam Pedoman dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif dari Direktorat Pembinaan PAUD. Prinsip yang cukup sesuai mulai dari penyusunan kurikulum, prinsip pembelajaran, sarana prasarana evaluasi pembelajaran, prosedur penerimaan siswa ABK, sumber daya manusia, rasio siswa ABK dalam rombongan belajar, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif. (Fatmawiyati & Permata, 2023)

Penelitian terkait selanjutnya dirangkum dalam skripsi berjudul “Bagaimana Pendidikan Inklusi di KB Durian Emas Purwokerto,” ditulis oleh (Ulfaturrizqiyah, 2023). Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data komprehensif terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengamatan observasi dilakukan secara langsung terhadap implementasi program pendidikan inklusi, sementara metodologi wawancara menggabungkan pertanyaan lisan dan tertulis untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dalam KB Durian Emas; selain itu, metode dokumentasi berfungsi sebagai sumber tambahan untuk penelitian. Analisis data meliputi pengurangan data, presentasi data, dan perumusan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa KB Durian Emas mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus yang menunjukkan berbagai diagnosis disabilitas, dan menggunakan kurikulum nasional yang dimodifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam konteks ini, peran guru kelas harus mencakup tanggung jawab menjadi guru pendamping khusus. Selain itu, KB Durian Emas telah berkolaborasi dengan berbagai rumah sakit di daerah tersebut untuk memfasilitasi dukungan terapi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. (Ulfaturrizqiyah, 2023)

Penelitian relevan yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh (Anggita Sakti, 2020), diterbitkan di Jurnal Golden Age dari Universitas Hamzanwadi. Berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pendidikan inklusi yang diimplementasikan di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan inklusi dimaksudkan agar anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya. Jurnal ini Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian terdahulu serta literatur yang relevan yang membahas tentang pendidikan inklusi di Indonesia. Jurnal ini menyatakan meskipun ada kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pendidikan inklusi, namun pada pelaksanaannya masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurikulum yang belum sepenuhnya ideal untuk Pendidikan inklusi. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah agar orang tua dan seluruh elemen masyarakat ikut berkontribusi dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Hal ini penting agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan belajar secara maksimal. Kesimpulan penelitian ini adalah Pendidikan inklusi di Indonesia masih memerlukan banyak perbaikan dan pembenahan, terutama dalam aspek dukungan dari pemerintah, pelatihan untuk guru, dan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana sekolah. (Anggita Sakti, 2020)

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan dengan, ditemukan pembaruan yaitu dalam penelitian ini yang berjudul Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain, penelitian dilakukan di tiga sekolah yang berbeda walaupun masih dalam satu wilayah Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang Provinsi Banten. Diharapkan penelitian ini membawa dampak positif bagi sekolah paud lainnya untuk bisa menerapkan pendidikan inklusi. Dengan melihat pengalaman dari tiga lembaga ini dalam menjalankan pendidikan inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2000), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan prosedur kuantifikasi atau statistic (Ghoni, 2017). Penelitian ini dilakukan di Pusat Penelitian Anggrek Manis Jaya, Pusat Penelitian Al Kautsar, dan Pusat Penelitian Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana manajemen pendidikan inklusi diterapkan di PAUD. Mereka melihat proses pembelajaran inklusi, sarana dan perlengkapan pendukung, kurikulum, dan siswa ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan

orang tua siswa. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas tentang proses pembelajaran di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tentang program PAUD Inklusi dan manajemennya. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekolah termasuk rekaman foto dari proses pembelajaran di kelas inklusi serta terapi ABK. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian benar dan konsisten, metode yang tepat dipilih dan diputuskan.

Teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan tentang pembelajaran, sarana prasarana, dan kurikulum dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan; dan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan secara diskriptif kualitatif melalui analisis, penyajian data, dan kesimpulan tentang implementasi pendidikan inklusi pada KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018) terdapat beberapa prinsip pendidikan inklusif diantaranya prinsip kurikulum PAUD dalam setting inklusif, prinsip pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi, pengelolaan lembaga pendidikan inklusi, prosedur penerimaan siswa ABK, keterlibatan orangtua, serta evaluasi penyelenggaraan PAUD Inklusif, merujuk dari prinsip pendidikan inklusi bisa dideskripsikan apa yang termasuk ke dalam faktor pendukung dan hambatan Kelompok Bermain (KB) Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar dan KB Pelangi di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang.

Kurikulum yang sebaiknya digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif menganut prinsip, antara lain: kurikulum yang dipakai disesuaikan dengan keadaan atau kondisi siswa ABK, adanya suatu penyesuaian-penyesuaian pada setiap siswa ABK yang bersifat tidak sama, penyesuaian yang dimaksud tidak diwajibkan sama pada seluruh aspek perkembangan siswa ABK, serta alternatif penyesuaian yang dilakukan dapat berupa penyesuaian pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Model kurikulum yang digunakan dapat berupa model duplikasi, modifikasi dan substitusi.

Sarana dan Prasarana menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, bertujuan agar menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan ramah anak. Sarana dan prasarana yang diperlukan seperti tanah, gedung sekolah, ruang laboratorium, beragam alat peraga

untuk anak autis, ruang kedap suara yang diperuntukkan bagi anak tunarungu dan beragam alat bantu pembelajaran yang disediakan untuk mendukung siswa agar belajar secara optimal. Evaluasi tidak kalah penting dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam rangka meraih tujuan dari kompetensi yang sudah ditentukan.

Prosedur Penerimaan Siswa ABK dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif menjadi proses awal yang menentukan perjalanan bagaimana perjalanan siswa ABK menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka perlu persamaan persepsi apa yang menjadi harapan orang tua, dan apa yang bisa di berikan sekolah, agar ke depannya tidak terjadi kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap sekolah karena tidak sesuai harapan dan komitmen awal. Hal-hal berikut adalah proses yang harus berjalan: pendaftaran, deteksi tumbuh kembang, identifikasi, asesmen, hasil asesmen diketahui oleh orang tua serta MOU antara orang tua dengan pihak sekolah. Rasio siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan PAUD inklusi idealnya maksimal 2 anak dalam 1 rombongan belajar dengan mempertimbangkan kemampuan PAUD terkait. PAUD inklusi perlu memperhatikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusi. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran perlu juga memperhatikan tingkat gangguan atau hambatan yang ada pada siswa ABK. Jika ternyata beberapa aspek kurang mendukung, maka sekolah PAUD dapat menerapkan rasio 1 siswa ABK dalam 1 rombongan belajar.

Dukungan orang tua dalam pendidikan PAUD sebaiknya menyertakan seluruh orang tua siswa, dari siswa berkebutuhan khusus, maupun orang tua siswa reguler. Evaluasi dalam program pendidikan PAUD inklusi perlu dilaksanakan dengan baik untuk mengetahui apakah proses kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan tujuan atau sebaliknya. evaluasi atau penilaian tersebut adalah: evaluasi dalam mencapai tujuan program, menganalisa hambatan program serta langkah- langkah dalam mengatasinya. Dalam rangka menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan PAUD inklusif, lembaga sebaiknya berkelanjutan melakukan pengamatan, penilaian, evaluasi serta menyelesaikan beragam persoalan yang ada.

Faktor – Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Dalam penelitian ini hasil yang terdapat faktor – faktor pendukung implementasi Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain, Khususnya pada 3 lembaga yang diteliti. Pada wawancara dengan kepala sekolah KB Anggrek Manis Jaya diperoleh data bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, selain persyaratan usia, setiap siswa baru perlu melengkapi persyaratan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak. Dalam menerima siswa anak berkebutuhan khusus, KB Anggrek Manis Jaya menetapkan batasan hanya menerima anak kebutuhan khusus dengan diagnosa gejala ringan seperti speech delay dan hiperaktif, dan juga menerapkan rasio 1 ABK banding 10 siswa reguler dalam satu kelas. jika kuota tersebut telah terpenuhi, maka sekolah tidak bisa menerima kembali siswa dengan kebutuhan khusus.

“Pada penerimaan siswa baru, orang tua yang datang ke sekolah memberikan informasi tentang catatan perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus, disertai rekam medis dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis, namun ada juga yang tidak memberi informasi kepada sekolah, karena belum menerima kekurangan anaknya, namun kita tahu setelah kbm mulai berjalan, hasil dari analisis guru bawa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus.” Kata Ibu Kepala Sekolah KB Anggrek, dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 22 Januari (Ibu A, 2025)

Selanjutnya perlu adanya komitmen awal dari orang tua Ketika akan memasukkan anaknya ke sekolah, tentang pola pengasuhan yang telah dilakukan di rumah dan disertai dengan rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, dalam rangka panduan guru dalam menstimulasi siswa di sekolah agar tetap sejalan, terarah dan berkesinambungan. Harapan orangtua untuk siswa kebutuhan khusus juga perlu diutarakan kepada kepala sekolah dan guru dan disamakan persepsinya dengan pembelajaran yang akan diterima siswa di sekolah. Walaupun ada satu orangtua siswa yang tidak memberikan informasi kepada pihak sekolah bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, dikarenakan tidak nyaman, dan menganggap anaknya baik-baik saja. Sehingga Ketika sudah mulai kegiatan belajar mengajar gurunya harus berkomunikasi massif dengan orangtua siswa tersebut, agar bisa diajak kerja sama dan mau membawa anaknya ke dokter tumbuh kembang anak untuk dilakukan pemeriksaan, agar memudahkan orang tua dan guru dalam menstimulasi perkembangan anaknya. Untuk sarana dan prasarana KB Anggrek Manis Jaya telah memiliki Gedung sendiri, ruang kelas yang nyaman, toilet, kantor, halaman untuk baris dan bermain, alat permainan edukatif dalam dan luar yang lengkap, jadi untuk sarana dan prasarana sudah memadai.

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga poin tersebut didukung oleh guru yang menyatakan perlu adanya pembatasan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, agar di kelas guru lebih mudah dalam mengarahkan dan mendidik bersama dengan anak-anak yang lain. perhatian dan tanggung jawab guru tidak terlalu berat jika perbandingannya 1 siswa berkebutuhan khusus dengan 10 siswa regular di kelas, karena siswa dengan kebutuhan khusus terkadang butuh perhatian dan tenaga ekstra dari pada siswa regular biasa. Untuk sarana dan prasarana guru juga mengemukakan bahwasannya sudah memadai ketika menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Komunikasi dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus diusahakan terbangun aktif agar bisa menginformasikan tentang perkembangan dan apa yang menjadi kebutuhan siswa, komunikasi dengan orangtua siswa melalui media whatsapp, juga kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu parenting, dan evaluasi melalui catatan perkembangan guru dan raport siswa.



Gambar 1. Aktifitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Angrek Manis Jaya

Pada wawancara dengan kepala sekolah KB Al Kautsar diperoleh pernyataan bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, pertama usia sekolah paud yaitu 4-6 tahun. Kedua, melengkapi persyaratan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak. Dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, sekolah telah menerapkan rasio 1 siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. tidak melihat kekhususan anak ABK, namun lebih melihat aspek-aspek umum perkembangan anak ABK. Aspek-aspek perkembangan yang diperhatikan misalnya bagaimana perkembangan kognitif, social emosional, dan motorik anak ABK terkait. Misalnya, untuk siswa ABK *cerebral palsy* dan *down syndrome*, guru melihat aspek perkembangan yang belum berkembang dengan baik adalah aspek motorik, maka sekolah akan memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek motoriknya. Selanjutnya penting adanya komitmen dari orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah, tentang pola pengasuhan yang telah dilakukan di rumah dan disertai dengan rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, Harapan orangtua siswa kebutuhan khusus juga perlu disampaikan kepada pihak sekolah agar sejalan dengan pembelajaran yang akan diterima siswa di sekolah. Untuk sarana dan prasarana KB Al Kautsar sudah memadai, karena memiliki ruang kelas yang nyaman, toilet, kantor, dan alat permainan edukatif.

“Ketika penerimaan siswa baru, di informasikan kepada orangtua siswa persyaratannya, diantaranya umur 4-6 tahun, kelengkapan administrasi akte, ktp, kk, foto, dan dijelaskan juga jika anaknya berkebutuhan khusus ada kuota khusus, yaitu satu anak dalam satu kelas, dengan catatan disertai rekam medis dari dokter tumbuh kembang anak.” Kata Ibu Kepala Sekolah KB Al Kautsar, dalam wawancara yang dilakukan pada Tanggal 14 April (Ibu M, 2025)

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga hal tersebut didukung oleh guru yang menyatakan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus sangat terbatas, hanya 1 siswa dalam 1 kelas, hal ini diberlakukan agar memudahkan guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus bersama dengan teman sekelas lainnya. Komitmen orangtua dibutuhkan dalam membersamai anak di rumah agar sejalan dengan program dan kegiatan di sekolah. Untuk sarana dan prasarana guru juga menginformasikan

bahasannya sudah memadai dan bisa digunakan untuk pembelajaran siswa regular maupun siswa kebutuhan khusus.



Gambar 2. Aktifitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Al Kautsar

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah KB Pelangi diperoleh hasil data bahwa proses penerimaan siswa baru yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, beberapa persyaratan telah ditetapkan, seperti pembatasan usia, kelengkapan administrasi seperti fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, dan pas foto anak. Dalam menerima siswa berkebutuhan khusus, KB Pelangi memiliki ketentuan khusus, yaitu hanya menerima ABK dengan hambatan ringan seperti *speech delay* dan ADHD. Dalam penentuan jumlah ditetapkan rasio 1 ABK dalam satu kelas. Orang tua siswa yang berkebutuhan khusus diharuskan membawa hasil rekam medis anak tersebut dari dokter tumbuh kembang anak dan juga terapisnya, dalam rangka panduan guru dalam menstimulasi siswa di sekolah agar memiliki panduan yang tepat dalam menstimulasi anak di sekolah. Peran orang tua di rumah sangat membantu dalam mencapai perkembangan kemandirian anak sehingga dapat mandiri dan kreatif dan berkembang sesuai harapan. (Hardiyani, 2025). Karena pentingnya peran orangtua dalam kebersamaan anak-anak di rumah, pola asuh orangtua perlu menjadi perhatian, pola asuh, baik demokratis, otoriter, maupun permisif, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Pola demokratis paling efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kemandirian, toleransi, percaya diri, dan kepemimpinan. Sementara pola otoriter cenderung membentuk disiplin dan religiusitas, dan pola permisif dapat meningkatkan kemandirian serta kemampuan memecahkan masalah. (Utami & Islami, 2021). Komunikasi dengan orangtua dilaksanakan dengan program kegiatan sekolah, yaitu parenting, hasil evaluasi siswa berupa catatan perkembangan dan raport, disamping itu bisa komunikasi melalui pesan pribadi melalui media *whatsapp*.

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di KB Pelangi diantaranya adalah ruang kelas, kantor, halaman sekolah, toilet, alat permainan edukatif. Secara keseluruhan cukup memadai untuk mendukung Pendidikan inklusi. Terkait dengan penggunaan ruang kelas, pembelajaran kelas dilaksanakan dengan sistem *moving class* yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran. Media kursi duduk dan meja jarang digunakan di kelas, kecuali dalam kegiatan yang memang membutuhkan seperti

kegiatan belajar menulis dalam tema tertentu. Hal tersebut tentu juga bertujuan untuk membiasakan *setting* ruangan kelas. ketika para siswa berada dalam ruangan lebih banyak membentuk lingkaran atau berkumpul dan duduk di lantai. Hal ini dengan maksud agar guru dapat memantau seluruh siswa serta tidak ada batas antara guru dan murid. Siswa reguler ataupun ABK berkumpul menjadi satu dan bebas duduk belajar bersama-sama.

Pernyataan kepala sekolah tentang ketiga hal tersebut didukung oleh guru yang menyatakan perlu adanya pembatasan kuota penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, 1 siswa berkebutuhan khusus dalam 1 kelas, siswa dengan kebutuhan khusus butuh waktu lama agar nyaman dan percaya dengan guru juga teman sekelasnya serta butuh perhatian yang lebih. Untuk sarana dan prasarana guru juga mengatakan bahwasannya sudah memadai untuk semua siswa termasuk kedalamnya siswa dengan kebutuhan khusus. Komunikasi dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus diusahakan bisa lebih aktif bisa melalui media *whatsapp* serta kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu parenting, dan evaluasi melalui catatan perkembangan guru dan raport siswa.



Gambar 3. Aktifitas wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua siswa KB Pelangi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di 3 lembaga dapat dideskripsikan hal-hal yang menjadi faktor pendukung bagi KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi di lembaganya, diantaranya: komitmen pada proses penerimaan siswa ABK, cara pandang kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, sarana dan prasarana.

Prosedur penerimaan siswa baru di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi: Pendaftaran Penerimaan siswa baru dilaksanakan di setiap awal tahun. Selain persyaratan usia, terdapat persyaratan administrasi yang diperlukan untuk pendaftaran diantaranya adalah fotokopi akta kelahiran, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk ayah dan ibu, foto anak, serta rekam medis anak (bagi anak berkebutuhan khusus). Dalam hal ini menurut informasi dari ketiga KB, masih banyak orang tua yang belum bisa menerima bahwa anak mereka tergolong ABK, dan sekolah mengetahui setelah proses KBM berlangsung. Ketika di konsultasikan dengan orang tua, barulah orang tua mengatakan hal yang

sebenarnya, belajar dari kondisi ini perlu dibuat komitmen awal agar guru dan orang tua memiliki kesamaan tentang tujuan awal anak sekolah dan hal apa yang bisa di capai oleh siswa ABK.

Rasio siswa ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi siswa ABK 1 orang di setiap kelas atau rombongan belajar, Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi sudah cukup ideal. Pada KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi orangtua dilibatkan dalam pembelajaran untuk siswa, pemantauan proses dan evaluasi belajar siswa hingga adanya agenda rutin pertemuan sekolah dan orangtua siswa setiap enam bulan sekali. Selain melalui agenda pertemuan rutin tersebut, orangtua juga dapat berdiskusi langsung dengan pihak sekolah apabila diperlukan. Evaluasi pembelajaran dilakukan di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi bertujuan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini mengacu pada kurikulum merdeka dengan modifikasi. Secara lebih detail, guru membuat laporan evaluasi yang berupa laporan perkembangan harian, mingguan dan bulanan. Laporan harian berisi laporan tentang proses pembelajaran atau kejadian- kejadian di luar pembelajaran yang terprogram. selanjutnya dirangkum menjadi laporan bulanan yang disampaikan kepada orangtua setiap semester. Fasilitas yang tersedia di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi diantaranya adalah gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas, halaman sekolah untuk tempat bermain dan toilet. Sarana dan prasarana yang mendukung Pendidikan inklusi mulai memadai karena sudah terdapat banyak alat permainan edukatif.

Hambatan dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Anggrek Manis Jaya, terdapat informasi bahwa hambatan yang dirasakan dalam menjalankan program pendidikan inklusi adalah guru yang masih belum mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusi, pengetahuan yang didapat berasal dari materi – materi pelajaran tentang ABK, pengelolaan kelas, manajemen pendidikan pada saat menempuh pendidikan S1 PAUD, selain itu berasal dari materi-materi yang didapatkan melalui internet, dan berdasarkan pengalaman selama kebersamaan dan mendidik siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah ini belum ada guru pendidikan luar biasa (PLB). Selain itu hambatan selanjutnya adalah kurikulum yang belum dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus, masih menggunakan kurikulum untuk siswa reguler. Kedua hal ini menyebabkan kurang maksimalnya stimulasi dan pencapaian perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Al Kautsar, hambatan yang dialami saat menerapkan pendidikan inklusi di sekolah adalah kurang bekalnya guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus karena guru belum mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus dari pemerintah setempat, walaupun begitu guru berusaha mendapatkan pelatihan mandiri yang diikuti secara online melalui webinar-webinar

gratis tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus. Selama ini guru baru memiliki bekal kemauan untuk belajar menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan dalam mendidiknya. Karena kurangnya bekal ilmu hal ini berkelanjutan belum dibuatnya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini.

Pada wawancara dengan kepala sekolah dan guru KB Pelangi terdapat pernyataan bahwa hambatan yang ditemui dalam pendidikan inklusi adalah sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah guru, belum ada yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB), jadi masih dirasa kurang bekal dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang kompleks permasalahan dan tantangannya. Walaupun sudah ada 1 guru yang pernah mengikuti pelatihan, namun masih dirasa kurang, karena baru sekali dan tidak berkelanjutan. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum merdeka yang belum dimodifikasi untuk siswa berkebutuhan khusus, masih sama dengan teman sekelasnya yang reguler, hanya dalam pelaksanaannya guru memodifikasi agar sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dapat dirangkum bahwa hambatan yang dialami oleh KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi selama menjalankan Pendidikan inklusi di lembaga mereka diantara lain adalah Sumber Daya Manusia (SDM), cara penanganan, kurikulum yang masih disamakan dengan anak reguler. SDM dalam hal ini adalah guru kelas biasa dan bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa, dan baru satu kali mengikuti pelatihan penanganan ABK, tentu saja ini masih dirasa kurang untuk bekal dalam mendidik dan membersamai ABK di sekolah. Hal ini berdampak pada cara penanganan yang belum optimal. Kurikulum yang dipergunakan oleh KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yakni kurikulum Merdeka, dalam pembelajaran masih digabung baik siswa reguler maupun siswa ABK, akan tetapi dalam pencapaian perkembangannya disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya dapat ditemukan fakta, walaupun Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang ini termasuk ke dalam kategori kota besar, namun ternyata Pendidikan inklusi belum banyak dikembangkan, padahal prosentasi sekolah khusus masih sangat jarang dan Pendidikan inklusi ini bisa menjadi Solusi baik agar anak-anak kebutuhan khusus bisa mendapatkan hak Pendidikan untuk bisa belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh tiga Kelompok Bermain ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 faktor pendukung keberhasilan implementasi Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain, yaitu Prosedur penerimaan siswa baru di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang sudah sesuai, rasio ABK di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi sudah cukup ideal, dan fasilitas yang tersedia di KB Anggrek Manis Jaya, KB Al Kautsar, dan KB Pelangi yang cukup memadai. Adapun hambatan yang dirasakan oleh ketiga Lembaga ini adalah layanan Pendidikan inklusi di Kelompok Bermain belum

berjalan secara optimal karena masih jarangya pelatihan untuk tenaga pendidik, belum ada tenaga pendidik yang lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), belum adanya kurikulum khusus untuk ABK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh akses pendidikan yang sama. Ketiga lembaga ini telah berani mengambil langkah teladan baik yaitu mulai menjalankan pendidikan inklusi, agar anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak, dan bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65-76. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935-3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 021, 1–17.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>
- Ghoni, M. D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Arrus Media.
- Hardiyani, I. K. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian dan Kreatifitas di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana. 14(1), 129–144. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1146>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873-878. <http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/download/1291/1171>

- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1307-1312. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1307-1312.2023>
- Margiyanto, M. (2022). Implementasi Pengelolaan PAUD Inklusi di Kelompok Bermain. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6956-6962. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2019/1532>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Shofa, M. F. (2018). *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura*. *IAN Surakarta*, 3 (2). <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/atarbawi/article/download/1337/493>
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Maret, W., Paramita, D., Rasyidi, C., & C, S. D. (2018). Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini inklusif (guidelines for the implementation of inclusive early childhood education). *Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pembinaan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21, 30.
- Ulfaturrizqiyah, R. (2023). *Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwekerto*. 1-68.
- Utami, Y. S., & Islami, C. C. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education ...*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 303-314. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.574>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Dikota Cimahi Jawa Barat. *P2m Stkip Siliwangi*, 4(2), 7-11. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/636/466>